



Pemberdayaan Lembaga Adat Desa Dalam Melestarikan Adat Istiadat Guna Membantu Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari dan Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan

Edy Suprianto

PPKn Study Program, FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: edysuprianto@unesa.ac.id (corresponding Author)

Abstract. *Based on the Regulation of the Minister of Home Affairs No. 18 of 2018 as stated in Article 11 and Article 14 concerning Village Community Institutions and Village Customary Institutions, it is explained that the Village Customary Institution, hereinafter abbreviated as LAD, is an institution that carries out customary functions and is part of the original structure of the Village that grows and develops on the initiative of the Village community. The purpose of LAD is basically to be a partner of the Village Government in increasing community participation, as a process of Village development, and ensuring the smooth running of Village Government services. The focus of this research is related to the LAD empowerment strategy in preserving customs and poverty alleviation in the research location. This research uses a qualitative descriptive approach, where in qualitative descriptive research aims to obtain information about existing conditions. In other words, qualitative descriptive research seeks to describe, record, analyze, and interpret conditions that currently occur or exist. The results of this study are that the strategy that can be implemented is to use the Asset Based Community Development (ABCD) theory with the Appreciative Inquiry (AI) type using the 4-D cycle, namely the discovery, dream, design, and destiny models.*

Keywords: Empowerment, Poverty, and Village Customary Institutions (LAD).

I. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menempatkan Lembaga Adat Desa sebagai lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat desa. Lembaga Adat Desa merupakan organisasi yang berkedudukan sebagai lembaga kemasyarakatan yang menjadi mitra Pemerintah Desa dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat lokal yang menunjang penyelenggaraan pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan. Keberadaan Lembaga Adat Desa juga berfungsi mengayomi dan melestarikan nilai, sistem sosial maupun benda material dari kebudayaan lokal. Selaras dengan itu, dalam Permendagri No. 18 Tahun 2018 sebagaimana yang tercantum pada pasal 11 dan pasal 14 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa yang di mana dijelaskan bahwa Lembaga Adat Desa yang selanjutnya disingkat LAD adalah Lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli Desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat Desa.



Kajian pemberdayaan lembaga adat desa dalam percepatan penanggulangan kemiskinan menjadi menarik untuk dilakukan mengingat salah satu tugas dari LAD adalah melestarikan hak ulayat (Penguasa atas tanah masyarakat hukum adat), tanah ulayat (tanah bersama para warga masyarakat hukum adat), hutan adat dan harta dan/atau kekayaan adat lainnya untuk sumber penghidupan warga, kelestarian lingkungan hidup, dan mengatasi kemiskinan di Desa.

Pemberdayaan LAD dilakukan dengan memperkokoh fungsi dan peran Lembaga Adat Desa sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan desa dengan acuan nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal. Namun yang menjadi masalahnya adalah bagaimana masyarakat lokal dan pemangku adat mampu memanfaatkan potensi kearifan budaya lokal tersebut agar dapat didayagunakan secara adil demi mewujudkan sumber penghidupan warga, kelestarian lingkungan hidup, dan mengatasi kemiskinan di Desa.

Kabupaten Pasuruan yang merupakan lokasi dalam kajian ini, diketahui bahwa persentase penduduk miskin pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,44%. Angka tersebut diperoleh dari data sebelumnya dimana pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pasuruan sebesar 151.430 jiwa (9.26%), sedangkan pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pasuruan sebesar 159.780 jiwa (9.70%).

Untuk itu, penanganan kemiskinan menjadi salah satu prioritas Pembangunan Kabupaten Pasuruan tahun 2023 diantaranya tertulis dalam P-02 yang berkaitan tentang Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan, Pelayanan Kesehatan, Penurunan Prevalensi Stunting dan Penanganan Kemiskinan berbasis Kesetaraan Gender. Dalam P-02 tersebut, khusus terkait dengan penanganan kemiskinan Dinas Sosial bertanggung jawab dalam pemberian bantuan sosial keluarga miskin.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penanganan kemiskinan di Kabupaten Pasuruan adalah masih tingginya jumlah penduduk miskin ekstrim. Sedangkan salah satu isu strategis dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) adalah Penanganan Kemiskinan Ekstrim. Analisis penyebab Kemiskinan di kabupaten Pasuruan diantaranya meliputi tidak punya lahan pertanian, bukan pemilik perahu (nelayan), bukan pemilik ternak (paron), dan menikah usia dini. Oleh karena itu, sebaran kemiskinan yang ada di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada 5 Kecamatan yang memiliki angka kemiskinan tinggi yaitu sebagai berikut:

1. Kecamatan Wonorejo meliputi Jatigunting (266 jiwa), Karangasem (194 jiwa), Karangsono (141 jiwa), Kendang Dukuh (114 jiwa), Lebaskan (87 jiwa).
2. Kecamatan Pasrepan meliputi Tempuran (195 jiwa), Ampelsari (190 jiwa), Petung (182 jiwa), Galih (169 jiwa), Ngantungan (121 jiwa).
3. Kecamatan Kraton meliputi Kalirejo (229 jiwa), Curah Dukuh (145 jiwa), Karanganyar (95 jiwa), Mulyorejo (93 jiwa), Slambrat (82 jiwa).
4. Kecamatan Lekok meliputi Jatirejo (644 jiwa), Wates (372 jiwa), Pasinan (351 jiwa), Balung Anyar (298 jiwa), Tambaklekok (296 jiwa).
5. Kecamatan Nguling meliputi Sumberanyar (319 jiwa), Watuprapat (214 jiwa), Wates tani (208 jiwa), Kedawang (180 jiwa), Kapasan (154 jiwa).

Sementara itu, sebagai upaya percepatan penurunan angka kemiskinan di jawa timur, program yang dilakukan meliputi:



1. Percepatan Pencairan Program Bantuan Sosial Pusat yang meliputi Program Keluarga Harapan (PKH), Program BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai)/ Program Sembako, Program BansosTunai/BSt (bantuan Sosial Tunai), dan Program BLT (Bantuan Langsung Tunai) Desa.
2. Percepatan Pencairan Program Bantuan Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota.

Untuk program penanganan kemiskinan yang sudah dijalankan, sebagaimana yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan salah satunya adalah dengan membuat program perlindungan sosial. Kegiatan dalam program ini adalah pengelolaan data fakir miskin cakupan daerah Kabupaten/Kota. Sub kegiatan yang dilakukan adalah Pengelolaan data fakir miskin cakupan daerah Kabupaten/Kota dan Fasilitasi Bantuan Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Sementara itu, kegiatan adat yang masih dilestarikan di Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tradisi dan Budaya yang ada di Kabupaten Pasuruan 2017

No	Kecamatan	Lembaga Adat	
		1	2
3		Tradisi adat dan Budaya yang masih di lestarikan	
1	Wonorejo	Dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan RI dengan mengadakan Tradisi Krapansapi	
2	Tutur	Dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan RI dilakukan Grebeg Memetri dan menjadikan karnaval budaya masyarakat Nongkojajar dengan ritual penguburan kepala sapi sebagai simbol pengorbanan dan juga kesenian tradisional jaran goyang, serta albanjari.	
3	Tosari	Upacara Karo adalah Upacara Hari Raya Masyarakat Tengger, adapun kegiatannya selamatan desa dengan sajian macam-macam tarian antara lain Sodoran.	
4	Lekok	Ski Lot merupakan acara tradisional ski di Lumpur laut yang diadakan pada saat hari Raya Besar Islam 1 Syawal sampai hari Raya Ketupat. Yang menjadi daya tarik masyarakat luas.	
5	Gempol	Mandi Suci Belahan Desa Wonosuno. Ritual masyarakat setempat memandikan dua patung/candi yang mana oleh masyarakat sekitar diperenggati pada bulan jumadil akhir hari sabtu kliwon dan minggu wage dengan selamatan memotong lembu dengan kesenian Uyon-Uyon.	
6	Rejoso	Mbah Segoropuro Desa Segoropuro merupakan ritual ke agamaan Haul penyebar perkembangan agama islam Mbah Syaid Arief / Mbah Segoropuro yang selalu di peringati pada bulan jawa Djumadil Akhir setiap tahunnya, namun tidak menutup kemungkinan ritual selalu diadakan pada malam Jum'at Legi dengan pengunjung / peziarah kurang lebih 10.000 orang.	
7	Winongan	Mbah Semendi Desa Winongan Lor merupakan ritual ke agamaan Haul penyebar perkembangan agama islam Mbah Semendi yang selalu di peringati pada bulan Jawa Djumadil Akhir setiap tahunnya, namun tidak menutup kemungkinan ritual selalu diadakan pada malam Jum'at Legi dengan pengunjung / peziarah kurang lebih 5.000 orang.	
8	Bangil	Mbah Ratu Ayu Dusun Kersikan Kelurahan Kersikan. Mbah Ratu Ayu merupakan Ibu dari Mbah Segoropuro, yang menjadi tujuan wisata religi bagi umat muslim yang ingin melakukan ritual ke pengembang-pengembang agama Islam.	

Sumber: Lembaga adat di Kabupaten Pasuruan, 10 Mei 2017, diakses pada

<https://www.pasuruankab.go.id/cerita-42-lembaga-adat-di-kab-pasuruan.html>





Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Tosari dan Kecamatan Tutur sampai sekarang masih menjaga tradisi dan budaya masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia (RI) yang dimana masih mengadakan tradisi karapan sapi. Kemudian di Kecamatan Tutur dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia juga masih diadakan Grebeg Memetri yang menjadikan karnaval budaya masyarakat Nongkojajar dengan ritual penguburan kepala sapi sebagai simbol pengorbanan dan juga kesenian tradisional jaran goyang, serta albanjari. Selanjutnya di dua Kecamatan tersebut juga masih menyelenggarakan Upacara Karo yang merupakan Upacara Hari Raya masyarakat Tengger.

Melihat potensi keanekaragaman yang ada di lokasi penelitian, maka penelitian di tetapkan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari dan Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur. Untuk itu, dalam kajian penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan teori *Asset Based Community Development (ABCD)* dengan jenis *Appreciative Inquiry (AI)*, yang dimana harapannya dapat menjawab permasalahan dalam kajian penilitian ini. Pendekatan teori *Asset Based Community Development (ABCD)* dengan jenis *Appreciative Inquiry (AI)* ini menggunakan siklus 4-D, yaitu model *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang), dan *destiny* (memastikan). Berikut adalah tahap-tahap dalam melakukan pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)*:

1. *Discovery* (Menemukan)

Tahap menemukan dan menghargai apa yang terbaik yang dimiliki individu atau komunitas. Inti tahap ini menemukan dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada dan keberhasilan-keberhasilan apa yang pernah ada. Dalam tahap ini masyarakat diajak untuk menggali potensi atau pencapaian terbaik yang pernah dilakukannya. Masyarakat diajak untuk mahami kondisi-kondisi unik yang memungkinkan momen-momen puncak terjadi, seperti faktor kepemimpinan, relasi, teknologi, nilai sosial, pengembangan kapasitas atau relasi eksternal.

2. *Dream* (Mimpi)

Tahap membayangkan masa depan yang ingin diwujudkan dalam pembangunan di desa tersebut. Tahap ini merupakan sebuah penggalian yang memberikan kekuatan tentang apa yang mungkin dapat dilakukan. Dalam tahap ini pemerintah desa, komunitas adat, dan masyarakat secara kolektif diminta untuk menggali harapan-harapan dan impian-impian yang ingin dicapai. Imajinasi masa depan dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat desa diajak untuk memikirkan hal-hal menggugah, kreatif, dan masa depan terbaik yang ingin diwujudkan oleh masyarakat desa untuk membangun desanya. Tahap ini selain menghasilkan imajinasi masa depan juga menghasilkan rumusan pernyataan provokatif tentang apa saja yang ingin dilakukan untuk pembangunan desa. Harapannya pada tahapan *dream*, tercipta visi dan misi bersama.

3. *Design* (Merancang)

Tahap merancang langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan antara pemerintah desa, komunitas adat, dan masyarakat dalam pembangunan di desanya. Mimpi dalam hal ini bisa berbentuk Prinsip, Kriteria dan Indikator-indikator.

4. *Destiny* (Memastikan)



Tahap menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Untuk memastikan terwujudnya visi dan misi serta melaksanakan strategi pembangunan yang berkelanjutan di sebuah desa, maka harus dibuat sebuah aturan tertulis yang berkekuatan hukum tetap. Aturan ini harus di pahami dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat desa agar desain yang telah mereka rancang berjalan sesuai rencana. Aturan tersebut bisa berupa peraturan desa atau peraturan daerah yang diharapkan dapat terlaksana secara berkesinambungan.

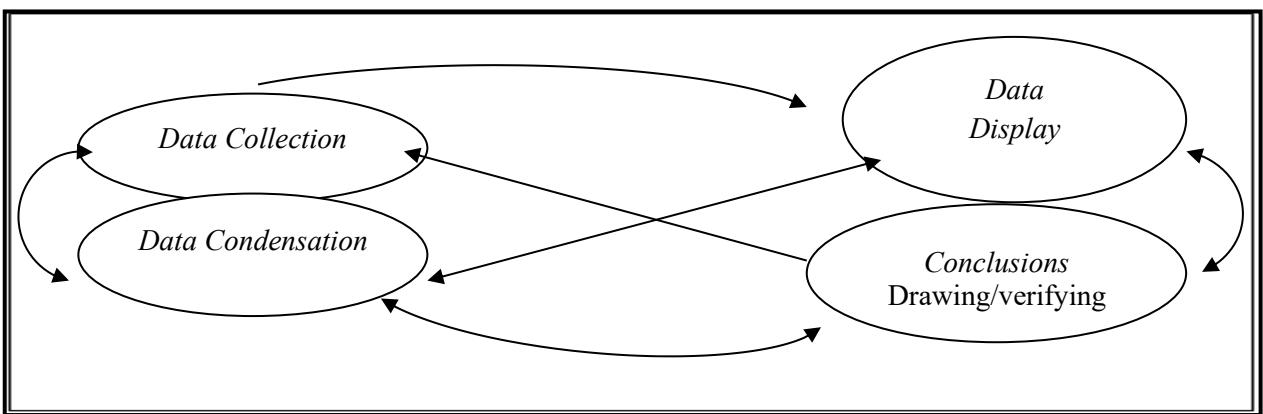
Dengan pendekatan teori tersebut harapannya dapat menciptakan kemandirian desa yang terarah, partisipatif, serta mampu memberikan pemahaman terhadap pelaku adat istiadat terhadap fungsi LAD guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat guna membantu dalam penanggulangan kemiskinan

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman sosial seseorang seperti sikap, motivasi, kepercayaan, dan perilaku dari sudut pandang orang tersebut(Polit et al., 2001). Menurut Vache Gabrielian¹, penelitian kualitatif menempatkan peneliti ke dalam hubungan yang sangat dekat dengan objek penelitian, di mana peneliti berusaha untuk memahami atau menafsirkan fenomena dari segi makna. Pendekatan deskriptif bertujuan mengamati segala fenomena dan permasalahan yang ada serta menyoroti obyek penelitian sebagai gambaran mengenai fenomena dan permasalahan yang diteliti(Moleong, 2007). Kemudian untuk proses pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni pengambilan data primer dan data sekunder. Pada proses pengambilan data primer, peneliti melakukan observasi, wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Sementara penggalian data sekunder oleh peneliti dilakukan dengan mengumpulkan dan mengamati berbagai dokumen laporan terkait program yang yang sudah dilakukan dalam penanganan anak jalanan di lokasi penelitian. Selanjutnya dalam penentuan informannya, penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Dengan kata lain, teknik pengambilan informan tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau jumlah populasi untuk dipilih menjadi informan. Teknik *nonprobability sampling* sendiri meliputi *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, dan *snowball* (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Penentuan informan dengan *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, yang dijadikan informan adalah orang-orang yang ahli atau yang mengerti betul terkait penelitian yang diteliti(Gabrielian, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti memilih orang- orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Peneliti menetapkan informan kunci (*Key Informant*) terkait orang-orang yang mengerti betul terkait penelitian ini. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Pengurus LAD, Kepala Desa, dan Masyarakat Desa di lokasi penlitian.

Sementara itu, analisis data yang dipergunakan adalah analisis data kualitatif model *interactive*. Model analisis tersebut didasarkan pada 3 (tiga) komponen, yaitu sebagai berikut(Saldana, 2014) :



Gambar 1 Analisis Data Model Interaktif

a. Pemadatan Data (*Data Condensity*)

Hal pertama yang harus dilakukan dalam pemadatan data adalah yang diperoleh dari proses observasi di lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data laporan tersebut kemudian dirangkum dan dipilah-pilah mana yang dianggap pokok, kemudian difokuskan untuk dipilih yang terpenting, setelah itu kemudian dicari tema atau polanya (bisa dilakukan melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Dalam proses pemadatan data ini, dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Kemudian setelah data terpilih baru kemudian disederhanakan atau data yang tidak perlu disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara dari penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Maksud dari *data display* itu sendiri adalah untuk mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambar secara keseluruhan bagian-bagian tertentu dari data penelitian yang diperoleh. Hal semacam ini termasuk pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga jelas dan lebih utuh. Data-data yang sudah diperoleh tersebut kemudian langsung dipilah-pilah dan disortir sesuai dengan kelompok data yang diinginkan. Setelah itu, kemudian data tersebut bisa disusun untuk menjadi kategori yang sejenis dan selaras dengan permasalahan yang dihadapi termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data didapatkan oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Pada tahapan untuk menarik kesimpulan ini, akan diambil dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan yang selanjutnya menjadi kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian yang dilakukan. Namun sebelum mengarah ke hal tadi, diperlukan verifikasi data terlebih dahulu yang



dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Selama melakukan penelitian dan proses pengumpulan data, peneliti harus berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu berupa pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

III. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Strategi Pemberdayaan Pemberdayaan Lembaga Adat Desa guna Melestarikan Adat Istiadat dalam Penanggulangan Kemiskinan

Dalam kajian ini, pemberdayaan LAD dalam melestarikan adat istiadat guna membantu dalam penanggulangan kemiskinan menggunakan pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Pendekatan berbasis aset merupakan cara pandang baru yang lebih holistik (menyeluruh) dan kreatif dalam melihat realitas. Asset sendiri adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Kemudian jenis pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD) adalah dengan jenis Appreciative Inquiry (AI) dengan siklus 4-D, yaitu model discovery (menemukan), dream (mimpi), design (merancang), dan destiny (memastikan).

A. Discovery (menemukan)

Merupakan tahap dimana pemerintah desa, pelaku adat istiadat, masyarakat adat dan LAD diajak untuk menggali potensi atau pencapaian terbaik yang pernah dilakukan di desa tersebut. Dari hasil observasi lapangan, sudah diketahui bahwa potensi kegiatan adat dilokasi penelitian begitu besar. Seperti halnya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, dimana potensi kegiatan adat yang ada di Desa Wonokitri meliputi Upacara Kasada, Karo, Pujan, Mayu Desa dan Barik'an. Kebudayaan adat yang dilestarikan di Kecamatan Tosari tersebut kurang lebih sama dengan yang dilakukan di Kecamatan Tutur, tepatnya di Desa Ngadirejo. Untuk itu dari hasil observasi dilapangan terkait penggalian pelestarian budaya adat yang masih dikembangkan, khususnya di daerah pegunungan Bromo Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut:



Tabel 2 Kegiatan Adat yang masih dipertahankan di wilayah daerah Pegunungan Bromo Kabupaten Pasuruan Tahun 2022

No	Nama Kegiatan	Definisi Operasional
1.	Barik'an	Barik'an berasal dari kata Bari yang artinya kembali, dan arti dari Barik'an berarti mencegah (Tolak Balak) yang dilaksanakan empat (4) kali dalam satu (1) Tahun.
2.	Pujan	Pujan adalah Kegiatan Adat yang dilakukan untuk memohon Kesejahteraan bagi warga sekitar, Kegiatan tersebut dilaksanakan 4 kali dalam 1 (satu) Tahun.
3.	Kasada	Kegiatan memberikan sesaji dan hasil bumi kepada leluhur yang berada di kawah Gunung Bromo.
4.	Karo	Kegiatan yang memperingati wafatnya setio dan setuhu, dan anak joko seger dan loro anteng yang berjumlah dua puluh empat (24) orang.
5.	Mayu Desa	<i>Menghayu Hayuning Bawana</i> mengembangkan yang ada di desa atau kesejahteraan masyarakat desa.

Sumber: Diolah dari data Desa Wonokitri Kecamatan Tosari, serta Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur

B. Dream (mimpi)

Merupakan tahap membayangkan masa depan yang ingin diwujudkan dalam pemberdayaan masyarakat dan LAD dalam melestarikan adat istiadat. Tahap ini merupakan sebuah penggalian yang memberikan kekuatan tentang apa yang mungkin dapat dilakukan. Dalam tahap ini pemerintah desa, pelaku adat istiadat, masyarakat adat, dan LAD secara kolektif diminta untuk menggali harapan-harapan dan impian-impian yang ingin dicapai.

Dari obseravasi yang dilakukan peneliti di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari dan Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur, dapat disimpulkan bahwa mimpi yang menjadi harapan masyarakat tersebut adalah agar budaya dan tradisi yang sudah ada tersebut tetap ada dan dapat dipertahankan.

C. Design (merancang)

Merupakan tahap merancang langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan antara pemerintah desa, pelaku adat istiadat, masyarakat adat dan LAD dalam pembangunan di desanya. Mimpi dalam hal ini bisa berbentuk Prinsip, Kriteria dan Indikator-indikator.

Design yang menjadi prioritas adalah segera dibentuknya LAD dan Peraturan Desa bagi desa yang masih mempertahankan kegiatan adat istiadat yang masih dipertahankan. Kemudian untuk pembentukan pengurus LAD dilakukan melalui Musyawarah yang melibatkan unsur pemerintahan, lembaga kemasyarakatan Desa/Kelurahan, serta tokoh dan pemangku adat yang ada di desa untuk merumuskan tujuan pendirian serta menyepakati visi dan misi yang akan dicapai oleh LAD yang akan dibentuk. Selanjutnya hasil Musyawarah



Adat dan pengurus terpilih dikukuhkan melalui Keputusan Kepala Desa atau Keputusan Bupati/Wali Kota bagi Kelurahan.

D. Destiny (memastikan)

Merupakan tahap menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Untuk memastikan hal tersebut, maka Pemerintah Desa perlu melakukan tahapan:

1. Optimalisasi penguatan Fungsi dan Tugas LAD sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya;
2. Perlu dibentuk Desa Wisata Adat bagi Desa yang menjadi skala prioritas untuk dikembangkan dalam menjaga dan melestarikan budaya adat yang masih dijalankan.
3. Melakukan promosi melalui strategi periklanan. Media yang bisa digunakan dalam strategi periklanan antara lain bisa melalui Surat Kabar, Majalah, Radio, Papan Reklame, dan media sosial lainnya.

Dengan melakukan strategi kebijakan di atas, harapannya bisa membantu dalam mengembangkan perekonomian yang ada di desa, sekaligus membuat seni dan budaya adat yang ada di desa semakin dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dampak dari kegiatan adat yang selama dilestarikan belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Namun, masyarakat justru sebaliknya dengan sukarela dan tulus banyak yang menyumbang untuk membiayai kegiatan adat tersebut. Sementara itu, dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen pertanian yang disuguhkan pada kegiatan ritual adat yang sudah dilaksanakan tersebut. Disamping itu, pada waktu acara kegiatan adat dilakukan memang ada UMKM atau masyarakat desa yang berjualan di kegiatan adat tersebut, sehingga dapat disimpulkan dampak ekonominya masih sebatas itu.

Contoh :

Tabel 1 Frekuensi distribusi Siswa

No	Interval	Frequenc y	%	Category
1.	85 - 100	59	28.36	Sangat Bagus
2.	75 - 84	93	44.71	Bagus
3.	65 - 74	37	17.78	Rata-rata
4.	55 - 65	19	09.15	Buruk
Jumlah		208	100.00	

IV. Penutup

Lembaga Adat Desa (LAD) adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat desa. Kemudian Adat Istiadat adalah seperangkat nilai-nilai, norma-norma, kaidah sosial dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang masih dihayati dan dipelihara sebagai pola perilaku dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait LAD guna membantu dalam penaggulangan Kemiskinan di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan adat yang masih dilestarikan sangat



beragam. Kegiatan adat yang masih dilestarikan diantaranya meliputi Barik'an, Pujan, Karo, Kasada, Mayu Deso, Sedekah Bumi, dan lain sebagainya. Untuk itu, optimalisasi fungsi dan tugas LAD perlu dilakukan mengingat dari Fungsi dan Tugas Pokok LAD yang tercantum pada Peraturan Bupati Kabupaten Pasuruan Nomor 16 Tahun 2020, ada beberapa hal yang belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada poin Fungsi dan Tugas LAD dalam melestarikan hak ulayat, tanah ulayat, hutan adat dan harta dan/atau kekayaan adat lainnya untuk sumber penghidupan warga, kelestarian lingkungan hidup, dan mengatasi kemiskinan di Desa, serta poin pengembangan kerja sama dengan LAD lainnya masih belum berjalan dengan maksimal.

Untuk itu, promosi melalui Surat kabar, Majalah, Radio, Papan Reklame, dan media sosial lainnya dapat dilakukan agar dapat membantu dalam mengembangkan perekonomian yang ada di desa. Disamping itu, kegiatan seni dan budaya adat yang ada di desa tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dampak dari kegiatan adat yang selama dilestarikan belum mampu berkontribusi secara signifikan dalam membantu ekonomi Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus Afandi, dkk.,2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel
Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian
Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II
Forum Perangkat Daerah/ Lintas Perangkat Daerah dalam rangka penyusunan Rencana Kerja
Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2023 Kabupaten Pasuruan, yang dilaksanakan
pada 8 Maret 2022.
Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Gabrielian,Vache . 2008. *Qualitative Research Methods*. Dalam GJ. Miller & K. Yang (Eds),
Handbook of Research Methods in Public Administration _2nd edition. New York: Anerbach
Publications
Pedoman Umum Pelestarian dan Pengembangan Kapasitas Lembaga Adat Provinsi Jawa Timur
Tahun 2018 sebagai turunan dari Permendagri No.18 Tahun 2018 tentang Lembaga
Kemasyarakatan dan Lembaga adat Desa, serta Peraturan Bupati Pasuruan No. 16 Tahun 2020
tentang LKD dan LAD.
Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 18 Tahun 2018 tentang Lembaga
Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa.
Polit, P.F, Beck, C.T & Hugler. 2001. *Essentials of nursing reaserch: Methods appraisal and
utilization*. Philadelphia: J.B Lippincott
Rakor Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten (TKPK) Pasuruan Tentang Analisis
Penyebab Kemiskinan Ekstrem Dan Kebutuhan Prioritas Di Kabupaten Pasuruan 2022.
Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative, Data Analysis Miles And Huberman*. Arizona State University.
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV